

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali latar belakang kekerasan terhadap anak mulai dari ketidakpuasan seseorang terhadap kondisi hidupnya sehingga melihat anak yang tidak berdaya sebagai pelampiasan dari kekecewaannya. Ada juga yang memang memiliki sikap dan perilaku tidak baik, karena melihat kondisi ekonomi orang tuanya, tetapi berpandangan otoriter bahwa anak bisa diperlakukan bagaimana pun tanpa berpikir tentang dampak bagi masa depannya.

Seiring berkembangnya jaman dan berbagai kemajuan yang ada, kehidupan manusia dalam mengelola hidupnya juga semakin kompleks. Bukan hanya persoalan memenuhi kebutuhan hidup yang semakin berat dari faktor ekonomi, individualisme, konsumerisme, persaingan hingga kesadaran untuk melindungi anak-anak secara khusus.

Pada hal anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk baik yang bersumber dari fungsi otak maupun harus dasar emosionalnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanaknya.

Hingga saat ini Indonesia belum mempunyai statistik nasional untuk tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Pencatatan data kasus kekerasan dalam rumah tangga dapat ditelusuri dari sejumlah institusi yang layanannya terkait sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2006 tentang penyelenggaraan dan kerjasama pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Anak, segala bentuk penyiksaan fisik terjadi ketika orang tua frustrasi atau marah, kemudian melakukan tindakan-tindakan agresif secara fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, menyulut dengan rokok, membakar, dan tindakan - tindakan lain yang dapat membahayakan anak. Sangat sulit dibayangkan bagaimana orang tua dapat melukai anaknya. Sering kali penyiksaan fisik adalah hasil dari hukuman fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan usia anak. Banyak orang tua ingin menjadi orang tua yang baik, tapi lepas kendali dalam mengatasi perilaku sang anak.

Penyiksaan emosi sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Dengan begitu, usaha untuk menghentikannya juga tidak mudah. Jenis penyiksaan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak seperti tiba-tiba membakar barang atau bertindak kejam terhadap binatang,

beberapa melakukan agresi, menarik diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan atau otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab atau pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau berdampak pada kematian.

Dalam beberapa kasus anak-anak yang mengalami penganiayaan tidak menunjukkan gejala-gejala seperti diatas. Banyak faktor lain yang berpengaruh seperti seberapa kuat status mental anak, kemampuan anak mengatasi masalah dan penyesuaian diri. Ada kemungkinan anak tidak mau menceritakannya karena takut diancam, atau bahkan dia mencintai orang yang melakukan penganiayaan tersebut.

Dalam hal ini anak biasanya menghindari adanya tindakan hukum yang akan menimpa orang-orang yang dicintainya, seperti orang tua, anggota keluarga atau pengasuh.

Beberapa catatan atas penegakan hukum dan penerapan UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga melalui pengaruh faktor ekonomi selama hampir empat tahun terakhir, cukup memberikan gambaran bahwa upaya penghapusan kekerasan dalam rumah tangga merupakan upaya yang

melibatkan banyak pihak dan membutuhkan penegakan hukum yang konsisten. Sanksi pukulan hanyalah bagian yang sangat kecil dari berbagai cara menerapkan tindakan hukuman. Orang tua yang memiliki pikiran bahwa hukuman hanyalah pukulan berarti telah menghapus usaha-usaha pembinaan terhadap anak.

Padahal, pukulan hanyalah sepele tindakan yang terikat oleh banyak syarat, terbatas oleh banyak tahapan dan hanyalah biasa disahkan dengan beberapa kondisi yang menuntut. Pukulan hanyalah salah satu cara yang digunakan jika kondisi yang memaksa seperti saat keuangan orang tua tidak ada yang diperoleh ketika orang tua pulang dari kerja.

Hal yang dilakukan orang tua adalah membentak, menjewer telinga si anak, menokok kepalanya, memukul dengan ikat pinggang ataupun selang air (jikalau si anak bersangkutan memaksa sesuatu hal yang tidak sesuai dengan pendapatan orang tua peroleh dalam bekerja) bahkan mengeluarkan ucapan yang tidak layak bahkan tidak sepatutnya anak tersebut mendengar ucapan tersebut sebab anak tersebut bias saja mencontoh perilaku orang tuanya menuju hari depan anak.

Penghargaan kepada anak, nampak dari cara orang tua bicara dan berbahasa kepada anak khususnya pada saat keinginan anak bertolak belakang dengan kemauan orang tua. Kalimat-kalimat pedas dan kasar hanya akan menorehkan luka pada jiwa anak. Sebaliknya, jika hubungan diantara orang tua dekat dan kuat, maka potensi menirukan perilaku orang tuanya akan semakin minim dan menyempit.

Seperti hal yang terjadi secara nyata penulis amati yakni ketika sang anak meminta haknya untuk membayar uang buku, orang tua si anak tidak merespon dengan tindakan yang layak malah memberi perkataan dan pukulan yang kasar. Padahal seharusnya selaku orang tua memberikan didikan yang berakhlak terhadap anaknya, apalagi si anak berdasarkan pengamatan penulis menduduki bangku sekolah SMP disinilah pertumbuhan si anak masih labil melihat perlakuan orang tuanya terhadap diri si anak. Dengan kenyataan yang ada bahwa anak adalah anugerah pemberian anak yang seharusnya diberikan kasih sayang dan perhatian oleh orang tuanya bukan malah diberikan tindak kekerasan yang selayaknya tidak harus anak ketahui tindakan kekerasan. Jika karena keadaan ekonomi dan pendidikan yang rendah yang orang tua miliki, seharusnya orang tua memberi arahan dan didikan yang bermoral demi masa depan si anak.

Inilah yang terjadi ketika kompleksnya masalah ekonomi hingga sosial berakumulasi. Anak sebagai anggota keluarga terlemah menjadi korban. Jika pemicunya yaitu masalah beratnya ekonomi dan kompleks yang dihadapi bangsa ini tak segera diperbaiki, bukannya tak mungkin berita-berita seperti ini akan menjadi santapan sehari-hari bahkan memprediksi, kasus kekerasan akan terus bertambah, dengan kuantitas dan jenis yang semakin sulit. Pasalnya, hingga kini peristiwa beruntun ini belum ditanggapi serius oleh para pengambil keputusan.

Timbulnya masalah ekonomi dalam suatu keluarga sehingga terjadi kekerasan terhadap anak melalui adanya faktor pendidikan dan faktor lingkungan sosial sebab dari hasil pendidikan orang tua milikilah dapat ditentukan suatu pekerjaan yang cocok terhadap pendidikan orang tua ada. Maka, dari pekerjaan

orang tua tersebut kemudian di tentukanlah penghasilan yang layak di peroleh melalui pekerjaan yang di tentukan dari pendidikan orang tua. Dalam faktor lingkungan sosial belum memadainya pemahaman kekerasan anak yang lebih konseptual mengakibatkan tidak cukup membantu untuk menekan kekerasan serendah mungkin. Latar belakang seorang anak mengalami kekerasan sangat erat kaitannya dengan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Sebab keberadaan anak-anak tidak terlepas dari pola asuh keluarga yang membentuk tingkah laku yang berpola pada diri individu, yaitu kebiasaan (*habit*), dan tidak terlepas pula dari tingkah laku umum yaitu tingkah laku yang menjadi pola bagi sebagian besar masyarakat yang biasa disebut adat istiadat (*customs*).

Semuanya ini, secara nyata terwujud dalam rangkaian aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain yang disebut sistim social. Seluruh aspek ini telah tertanam dalam diri seseorang sejak dini dan seringkali mempengaruhi tindakannya menghadapi permasalahan hidup. Atas dasar inilah aspek sosial budaya menjadi penting artinya dalam mengurai masalah kekerasan terhadap anak, baik di daerah yang kehidupannya masih kental diliputi unsur tradisional maupun di daerah perkotaan yang pengaruh unsur tradisionalnya sudah longgar karena bercampurnya berbagai unsur etnis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus : Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli)”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian dalam bidang apa saja. Menurut Ali (2000:25) menyatakan bahwa “untuk kepentingan karya ilmiah suatu hal yang perlu diperhatikan adalah sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Berdasarkan uraian diatas, mengerucut beberapa pertanyaan yang menjadi kerangka pemikiran penulis untuk skripsi ini :

1. Faktor ekonomi dan faktor pendidikan yang menyebabkan terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak.
2. Upaya-upaya penanggulangan kekerasan orang tua terhadap anak dalam faktor lingkungan sosial.
3. Peran masyarakat terhadap perlindungan anak dari tindak kekerasan.

C. Pembatasan Masalah

Salah satu hal yang penting dalam dalam suatu proposal perlunya dibatasi permasalahan yang diteliti. Pembatasan masalah dalam suatu penelitian adalah sangat penting agar diperoleh analisa yang diluas dan kesimpulan yang tepat.

Dengan demikian, adapun pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Faktor ekonomi dan faktor pendidikan yang menyebabkan terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak.
2. Peran masyarakat terhadap perlindungan anak dari tindak kekerasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Mengapa faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, faktor eksternal (dalam keluarga) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar) menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga ?
2. Bagaimana peran masyarakat terhadap perlindungan anak dari tindak kekerasan ?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah kita ketahui setiap apa yang dilakukan haruslah mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam proposal ini adalah untuk mengetahui faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, faktor internal(dalam keluarga), faktor eksternal (lingkungan sekitar) terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, mengecut beberapa tujuan yang menjadi kerangka pemikiran penulis untuk skripsi ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, faktor pendidikan, faktor internal (dalam keluarga) dan lingkungan eksternal (lingkungan sekitar) menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.
2. Untuk mengetahui peran masyarakat terhadap perlindungan anak dari tindak kekerasan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memberikan manfaat agar apa yang diteliti tidak sia-sia. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah untuk lebih menegakkan dan menerapkan pelaksanaan Undang-Undang kekerasan perlindungan anak.
2. Bagi orang tua untuk memberikan didikan yang berakhlak.
3. Bagi penulis untuk menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan PKn khususnya dalam perlindungan terhadap anak dari tindakan kekerasan orang tua dan hasil penelitian ini menambah wawasan penulis tentang betapa pentingnya perlindungan terhadap anak.
4. Bagi masyarakat untuk memberikan masukan kepada masyarakat terkhusus para orang tua untuk tidak menerapkan tindakan kekerasan terhadap anak dan pihak yang terkait bahwa perlindungan terhadap anak itu sangat penting karena menyangkut Hak Asasi Manusia (HAM).